

Mengurai Keterbelengguan Akses Ibadah: Sinergi Sholat Jumat Berjamaah dan Gerakan Jumat Berkah bagi Mahasiswa Muslim di St. John's University Taiwan

Dian Rizky Adinda *¹

¹ Program Studi Teknik Sipil UIN Sunan Ampel Surabaya

*e-mail: 09020722017@student.uinsby.ac.id

Abstrak

Mahasiswa Muslim yang menempuh studi di lingkungan minoritas seringkali menghadapi hambatan dalam menjalankan ibadah kolektif. Penelitian ini mengeksplorasi problematika akses ibadah Jumat di St. John's University (SJU) Taiwan dan upaya pemecahannya melalui metode Participatory Action Research (PAR). Fokus utama program ini adalah mengatasi "keterbelengguan spiritual" akibat jarak tempuh ke masjid yang jauh dan ketiadaan fasilitas ibadah di kampus. Melalui sinergi penyelenggaraan Sholat Jumat mandiri dan program filantropi "Jumat Berkah", penelitian ini berhasil membangun ekosistem kampus yang lebih inklusif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri mahasiswa Muslim, penguatan solidaritas lintas bangsa, serta terciptanya ruang diplomasi budaya dengan sivitas akademika non-Muslim melalui pembagian makanan.

Kata Kunci: Akses Ibadah, Mahasiswa Muslim, Taiwan, PAR, Jumat Berkah

Abstract

Muslim students studying in minority communities often face barriers to collective worship. This study explores the challenges of accessing Friday prayers at St. John's University (SJU) in Taiwan and attempts to resolve them through Participatory Action Research (PAR). The program's primary focus is addressing the "spiritual isolation" caused by the long distance to the mosque and the lack of on-campus prayer facilities. Through the synergy of organizing independent Friday prayers and the "Jumat Berkah" (Blessed Friday) philanthropic program, this research has successfully built a more inclusive campus ecosystem. Results indicate increased self-confidence among Muslim students, strengthened cross-national solidarity, and created a space for cultural diplomacy with non-Muslim academics through food distribution.

Keywords: Access to Worship, Muslim Students, Taiwan, PAR, Jumat Berkah

PENDAHULUAN

St. John's University (SJU) Taiwan merupakan institusi pendidikan yang dinamis dengan mahasiswa yang datang dari berbagai belahan dunia. Di balik kemajuan akademiknya, terdapat sekelompok mahasiswa Muslim yang setiap minggunya menghadapi dilema spiritual yang serupa: akses ibadah Jumat. Selama ini, mahasiswa harus menempuh perjalanan jauh ke masjid besar di pusat kota Taipei, yang bagi mahasiswa dengan jadwal padat, keterbatasan waktu dan biaya sering menjadi penghalang besar. Kondisi ini menciptakan "keterbelengguan spiritual" di mana ibadah berjamaah terpaksa dilakukan mandiri atau terlewatkan.

Keberadaan Sholat Jumat bagi komunitas Muslim di perantauan bukan sekadar ritual, melainkan pembentuk identitas keislaman di tengah lingkungan asing. Tanpa adanya ruang kolektif, ikatan emosional antar sesama perantau terasa hambar dan tidak ada media untuk berbagi keluh kesah. Sejalan dengan pandangan Abiya (2021), keberadaan komunitas agama di kampus sangat krusial untuk menghadapi tantangan sekularitas di institusi pendidikan modern. Oleh karena itu, program ini dirancang untuk membangun kemandirian ibadah sekaligus menginisiasi gerakan "Jumat Berkah" sebagai bentuk diplomasi budaya dan penguatan solidaritas.

Metodologi: Participatory Action Research (PAR)

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), di mana penulis tidak hanya menjadi pengamat, tetapi menjadi aktor perubahan yang terlibat langsung dalam siklus aksi. Pendekatan ini memastikan bahwa program adalah milik komunitas, oleh komunitas, dan untuk komunitas. Tahapan PAR yang dilaksanakan meliputi:

1. Pemetaan Masalah (Mapping): Mengajak rekan mahasiswa mengidentifikasi ruang kelas kosong yang potensial dijadikan "Mushola Darurat".
2. Aksi Partisipatif (Action): Melibatkan mahasiswa dalam proses produksi, mulai dari perencanaan menu hingga memasak bersama di dapur lokal.
3. Refleksi dan Evaluasi: Melakukan penilaian berkala terhadap kualitas khutbah dan efektivitas distribusi makanan tepat sasaran.

Metode ini menekankan pada "arus bawah", di mana setiap keputusan diambil melalui musyawarah kolektif untuk menjamin keberlanjutan program.

Analisis Masalah dan Peta Problem

Dimensi Keberagaman dan Tantangan Minoritas

Tingkat keberagaman mahasiswa Muslim di SJU mencakup lima dimensi menurut teori Glock & Stark (1966), yaitu ideologi, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial. Di lingkungan mayoritas non-Muslim, tantangan keberagaman menjadi lebih kompleks, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga tekanan sosial-budaya. Ahmed (2021) menekankan bahwa mahasiswa Muslim di kampus sekuler seringkali harus menegosiasikan ruang antara kebutuhan spiritual dan kebijakan universitas.

Problem Infrastruktur dan Sanitasi

Infrastruktur bukan sekadar benda mati, melainkan instrumen yang menentukan kualitas aksi perubahan. Di SJU, terdapat tiga titik krusial:

1. Akses Ruang: Ruang kelas sering terkunci demi keamanan, sehingga memerlukan prosedur birokrasi peminjaman yang rumit setiap minggu.
2. Fasilitas Wudhu: Standar toilet kampus tidak menyediakan area mencuci kaki, memaksa mahasiswa menggunakan wastafel umum yang sering memicu kecanggungan dengan mahasiswa lokal.
3. Logistik: Dapur asrama yang sempit tidak memadai untuk memasak dalam porsi besar.

Relasi Kuasa dan Kelembagaan

Relasi kuasa di SJU sangat dipengaruhi oleh administrasi kampus dan Office of International Affairs (OIA) sebagai pemegang kunci otoritas ruang. Peneliti harus mengubah relasi yang awalnya kaku menjadi dialog tentang kesejahteraan mental mahasiswa internasional. Selain itu, ketiadaan lembaga formal seperti "Takmir" membuat pengelolaan ibadah selama ini bersifat sporadis tanpa kaderisasi yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Advokasi Ruang dan Transformasi Fisik

Melalui strategi negosiasi, disepakati penggunaan satu ruang kelas tertentu yang dibuka setiap Jumat sebelum waktu Dzuhur. Transformasi ruang dilakukan melalui "operasi senyap": reorganisasi meja-kursi, penyucian lantai, dan visualisasi kiblat menggunakan aplikasi digital. Hal ini sejalan dengan fleksibilitas penggunaan ruang dalam kondisi darurat sebagaimana dijelaskan dalam Fiqh Islam wa Adillatuhu (Al-Zuhaili, 2011).



Gambar 1. Tatanan ruang untuk sholat jum'at

Khutbah Inklusif dan Kaderisasi

Karena tidak ada imam resmi, peneliti mendorong sesama mahasiswa untuk melakukan "Pelatihan Khatib Darurat". Khutbah dibawakan dalam bahasa Inggris dan Indonesia agar pesan dapat dipahami jamaah lintas negara (Indonesia dan Afrika). Tema khutbah difokuskan pada nilai kesabaran dan amanah, yang menurut Shihab (2006) merupakan bagian dari komunikasi dakwah yang universal.

Sinergi Logistik: Diplomasi Rasa melalui Jumat Berkah

Peneliti memilih strategi pemberdayaan ekonomi lokal dengan menggandeng Warung Bu Heny (pemilik warung Indonesia) sebagai pangkalan logistik. Setiap Jumat pagi, relawan terlibat dalam food preparation di dapur Bu Heny. Program ini mendistribusikan 30-50 porsi makanan setiap minggunya. Aksi ini mencerminkan konsep filantropi Islam sebagai instrumen aktivisme sosial yang mampu menjembatani perbedaan budaya melalui "diplomasi rasa".



Gambar 2. Kegiatan jum'at berkah

Refleksi Perubahan dan Keberlanjutan Dampak Sosial-Spiritual

Terjadi perubahan psikologis yang signifikan; mahasiswa Muslim yang awalnya merasa sebagai "orang asing" kini memiliki kepercayaan diri lebih tinggi karena kebutuhan batinnya diakui oleh kampus. Hiroko (2021) mencatat bahwa transformasi komunitas Muslim di universitas luar negeri sangat bergantung pada kemampuan komunitas tersebut untuk tetap terkoneksi. Program Jumat Berkah juga menciptakan citra inklusif di mata mahasiswa non-Muslim dan staf kampus.

Strategi Keberlanjutan (Sustainability)

Keberlanjutan program dijamin melalui tiga pilar:

1. Reorganisasi: Pembentukan struktur "Takmir Darurat" dari mahasiswa angkatan bawah untuk memegang "kunci ukhuwah" di masa depan.
2. Institusionalisasi Kemitraan: Hubungan dengan Warung Bu Heny telah mencapai tahap "autopilot" melalui komitmen sosial.
3. Gatekeeping: Peneliti yang melanjutkan program Double Degree bertindak sebagai jembatan birokrasi dengan pihak OIA selama dua tahun ke depan.

Keterlibatan langsung ini membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai dalam Zubaedi (2012) tentang pendidikan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Program KKN Internasional di SJU Taiwan berhasil mengurai keterbelengguan akses ibadah melalui metode PAR. Sinergi antara Sholat Jumat dan Jumat Berkah membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur dapat diatasi dengan kreativitas dan komunikasi strategis. Terjadi transformasi sosial dari individu yang terfragmentasi menjadi jamaah yang solid dengan identitas religius yang kuat di bumi Formosa. Sebagaimana ditekankan oleh Nawawi (2003), menjaga konsistensi ibadah dalam kondisi sulit merupakan amalan yang sangat utama.

SARAN

1. Bagi St. John's University: Disarankan pengadaan Prayer Room permanen dengan fasilitas wudhu standar untuk memperkuat citra kampus yang ramah Muslim (Muslim-friendly campus).
2. Bagi Mahasiswa Penerus: Konsistensi menjaga kebersihan ruang dan ketertiban administrasi adalah syarat mutlak agar izin penggunaan ruang terus berlanjut.
3. Bagi Universitas Asal: Model pengabdian berbasis PAR di luar negeri perlu dikembangkan dengan menekankan kemitraan lokal sebagai kunci efisiensi sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiya, A. (2021). *Muslims on Campus: Religion, Secularity, and the Protestant Legacy*.
Ahmed, A. (2021). *Muslims on Campus: Religion, Secularity, and the Protestant Legacy*. Stanford University Press.
Al-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Dar al-Fikr.
Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Kencana.
Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
Hiroko, K. (2021). *Reflection: Connected or Separated Transformation of Muslim Student Community in Japanese University under the COVID-19*.
Latief, H. (2013). *Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial*. Gramedia.
Nawawi, I. (2003). *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Dar al-Fikr.
Qardhawi, Y. (1997). *Fiqh al-Ibadah*. Al-Resalah.
Rijal, S. (2009). *Friday Prayer and an Indonesian Islamic Identity in Canberra, Australia*.
Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar.